

Pengembangan Bahan Ajar Berbicara untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi

Jamiatul Asyah¹, Gatut Susanto¹, Kusubakti Andajani¹

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-11-2020

Disetujui: 20-04-2021

Kata kunci:

teaching materials;
speaking skill;
BIPA;
novice high
bahan ajar;
keterampilan berbicara;
BIPA;
pemula tinggi;

Alamat Korespondensi:

Jamiatul Asyah
Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: jamiatulasyah.1902118@students.um.ac.id

ABSTRAK

Abstract: This research aims to produced speaking teaching materials for BIPA students in novice high level. The development model used is Borg and Gall development model. The result of the development is the teaching material developed have three characteristics, namely the topics in the teaching material according to the needs of BIPA students in novice high level, the speaking material is based on language functions for verbal communication needs, and the level of Indonesian difficulty is adjusted to skills of the BIPA students in novice high level. Based on the validation, it is concluded that the teaching material produced is worthy because it matches the characteristics of BIPA students in novice high level.

Abstrak: Tujuan penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbicara untuk pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan Borg dan Gall. Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan memiliki tiga karakteristik, yaitu topik-topik yang terdapat dalam bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan pelajar BIPA tingkat pemula tinggi materi berbicara didasarkan pada fungsi bahasa untuk kebutuhan berkomunikasi lisan, dan tingkat kesulitan bahasa Indonesia yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kemahiran pelajar BIPA pemula tinggi. Berdasarkan hasil uji validasi pakar dan praktisi BIPA dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dihasilkan cukup layak karena sesuai dengan karakteristik pelajar BIPA tingkat pemula tinggi.

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk mendukung proses pembelajaran (Ramdani, 2012). Bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi mendukung pengajar dan pelajar. Fungsi bahan ajar bagi pengajar, yaitu menjadi pedoman untuk mengarahkan aktivitas dalam pembelajaran dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif (Indrawini, Amirudin, dan Widiati, 2017). Sementara itu, bahan ajar untuk pelajar berfungsi untuk membantunya menjadi pelajar supaya mandiri, sebagai pedoman selama proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan berbahasa (Chabibah dan Kisyani, 2018). Fungsi bahan ajar tersebut juga berlaku dalam pembelajaran BIPA.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa adalah keterampilan berbicara. Hal tersebut karena keterampilan berbicara merupakan prinsip penting yang sangat dibutuhkan oleh pelajar tingkat dasar (Widianto, 2017). Di samping itu, dalam pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara merupakan aspek yang penting karena hal tersebut adalah dasar untuk komunikasi dan keterampilan yang paling sulit (Oradee, 2012). Pengaplikasian keterampilan berbicara dalam pembelajaran dan bahan ajar bertujuan agar pelajar mampu memahami tuturan mitra tutur dan mampu memproduksi tuturan yang mudah dipahami oleh mitra tutur (Jazeri, 2016). Keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa diperlukan karena digunakan sebagai salah satu aspek dalam menentukan level kemampuan berbahasa pelajar. Selain sebagai aspek penilaian, keterampilan berbicara yang memadai juga dibutuhkan pelajar untuk mengekspresikan diri dan perasaan, menyampaikan ide-ide, dan tentunya sebagai alat komunikasi (Susetyo, 2017).

Bahasa Indonesia saat ini dikenal luas oleh masyarakat internasional. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga di luar negeri yang menyelenggarakan pembelajaran BIPA. Bahkan, bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa yang paling banyak dipelajari di seluruh dunia (Kusuma dan Ismail, 2017). Sampai saat ini diperkirakan terdapat lebih dari 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara menyelenggarakan program BIPA (Widianto, 2016). Diperkirakan setiap tahun lembaga-lembaga yang menyelenggarakan BIPA semakin banyak, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dengan semakin bertambahnya lembaga yang menyelenggarakan BIPA, kebutuhan terkait bahan ajar juga bertambah.

Bahan ajar yang dibutuhkan, baik program sebagai penyelenggara BIPA maupun oleh pelajar BIPA. Hal tersebut karena setiap program BIPA memiliki tujuan yang berbeda. Hal yang sama juga terjadi pada pelajar BIPA, selain karena tujuan pembelajaran yang berbeda, level kemampuan berbahasa Indonesia pelajar BIPA juga berbeda. Berdasarkan ACFTL (*American Council on the Teaching of Foreign Language*), level pelajar BIPA dibagi menjadi sebelas level, yaitu pemula rendah, pemula menengah, pemula tinggi, madya rendah, madya menengah, madya tinggi, mahir rendah, mahir menengah, mahir tinggi, unggul, dan istimewa. Sebelas level tersebut memiliki karakteristik kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena kemampuan yang berbeda-beda pada setiap level, pelajar BIPA tidak jarang mengalami kesulitan-kesulitan dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (Susanto, 2007). Misalnya, pada level pemula tinggi yang sudah mampu menangani tugas yang setara dengan level madya, tetapi masih belum mampu mempertahankan kinerjanya. Pada fase ini, pelajar BIPA tingkat pemula akhir memerlukan bahan ajar yang dapat mendukungnya berada di level madya dan mampu mempertahankan kinerjanya.

Bahan ajar dengan materi otentik dapat membantu pelajar BIPA dalam memahami Bahasa Indonesia dengan baik. Hal tersebut karena bahan ajar dengan materi otentik menyajikan materi yang sesuai dengan situasi dan apa adanya. Dengan penyajian materi secara otentik, pelajar BIPA dapat memahami informasi secara kontekstual. Materi otentik bukan hanya dari aspek bacaan, tetapi juga dari fungsi bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar berbicara untuk pelajar BIPA tingkat pemula tinggi.

METODE

Prosedur pengembangan dalam penelitian ini diadaptasi dari model Borg dan Gall (1983) dengan tahapan pengembangan sebagai berikut.

Pertama, penelitian dan pengumpulan informasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan teknik bebas terpimpin kepada praktisi dan pemelajar BIPA mengenai proses pembelajaran, probelantika di kelas, dan bahan ajar yang digunakan. *Kedua*, perencanaan bahan ajar meliputi rancangan dan spesifikasi produk yang akan dikembangkan berdasarkan masalah dan tujuan pembelajaran. Tahap perencanaan ini meliputi, (1) pemetaan kompetensi pelajar berdasarkan kemampuan yang mengacu pada ACTFL, (2) perumusan materi yang dapat digunakan berdasarkan tingkat kemampuan di ACTFL, (3) pengumpulan materi yang dapat digunakan pada produk bahan ajar, dan (4) penyusunan produk bahan ajar yang meliputi teks percakapan, latihan pemahaman, kosakata baru, tata bahasa dan fungsi bahasa, latihan tata bahasa dan fungsi bahasa, latihan keterampilan berbicara, dan materi budaya. *Ketiga*, Pengembangan produk awal, dalam tahapan ini dilakukan penyusunan produk bahan ajar yang meliputi teks percakapan, latihan pemahaman, kosakata baru, tata bahasa dan fungsi bahasa, latihan tata bahasa dan fungsi bahasa, latihan keterampilan berbicara, dan materi budaya berdasarkan materi utama dan submateri yang telah ditetapkan. Pengembangan produk ini dikembangkan sampai menjadi draf produk.

Keempat, tahap uji coba produk oleh ahli, dalam hal ini ahli yang terlibat dalam uji coba dan validasi produk ini meliputi ahli materi, ahli bahan ajar, dan ahli desain dengan kriteria, yaitu (1) pendidikan terakhir minimal sarjana, (2) ahli di bidang BIPA dengan pengalaman minimal tujuh tahun di bidangnya (ahli materi), (3) ahli di bidang pembelajaran BIPA dengan pengalaman minimal lima tahun di bidangnya (ahli bahan ajar), dan (4) ahli di bidang desain dengan pengalaman minimal 5 tahun di bidangnya (ahli desain). *Kelima*, revisi produk merupakan tindak lanjut dari pemberian komentar, ktitik, dan saran oleh ahli pada saat uji coba produk. *Keenam*, tahap uji lapangan skala terbatas dilakukan dengan menguji cobakan produk kepada praktisi dan pemelajar. Tahap uji coba ini disesuaikan dengan kondisi (pandemi COVID-19) pada saat bahan ajar dikembangkan. *Ketujuh*, tahap selanjutnya adalah revisi produk akhir, revisi produk akhir ini merupakan tindak lanjut dari pemberian komentar, kritik, dan saran oleh praktisi dan pemelajar BIPA. Tahap terakhir adalah desiminasi dan implementasi, tahap ini merupakan penyempurnaan produk yang dilakukan berdasarkan revisi dari hasil uji oleh praktisi dan hasil uji lapangan skala terbatas. Setelah dilakukan penyempurnaan produk, bahan ajar ini dapat dicetak secara masal dan digunakan sebagai perangkat pembelajaran BIPA tingkat pemula. Tinggi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi instrumen prapengembangan dan instrumen pasca-pengembangan. Instrumen prapengembangan adalah segala instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan informasi awal guna mengembangkan bahan ajar. Instrumen ini terdiri dari pedoman wawancara dan angket. Sementara itu, instrumen pascapengembangan adalah segala instrumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang validitas bahan ajar dan hal-hal lain yang ingin diketahui dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Instrumen ini terdiri dari matriks analisis bahan ajar, angket penilaian bahan ajar, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

Data dalam penelitian berupa data numerik dan data verbal. Data numerik meliputi skor penilaian bahan ajar. Sementara itu, data verbal meliputi transkrip wawancara, hasil analisis bahan ajar, hasil angket, hasil observasi, dan catatan, komentar, kritik, maupun saran yang ditulis oleh subjek uji coba pada lembar penilaian. Secara keseluruhan data dalam penelitian ini dianalisis dengan tektik analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data verbal yang meliputi (1) mengumpulkan data verbal tertulis yang diperoleh dari hasil wawancara, angket, observasi, dan catatan lapangan, (2) mentranskrip data verbal lisan, (3) menghimpun, menyeleksi, dan mengklasifikasi data verbal tulis dan hasil transkrip verbal lisan berdasarkan kriteria, dan (4) menganalisis data serta merumuskan simpulan analisis sebagai dasar untuk melakukan tindakan terhadap produk yang dikembangkan. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik atau skor uji coba bahan ajar yang diperoleh dari para ahli. Analisis dilakukan dengan menggunakan skala likert yang berkriteria empat tingkat. Presentase skor angket yang diperoleh diklasifikasikan menjadi empat kriteria, yaitu (1) layak dan

dianjurkan untuk diimplementasikan jika persentase skor mencapai 85—100%, (2) layak dan tindak lanjut dapat diimplementasikan jika persentase skor mencapai 75—84%, (3) cukup layak dan tindak lanjut berupa catatan revisi jika persentase skor mencapai 56—74%, dan (4) kurang layak dan tindak lanjut berupa revisi beserta perubahan jika persentase skor mencapai <55%.

HASIL

Pada bagian ini diuraikan tentang deskripsi produk dan hasil uji coba. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

Deskripsi Produk

Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada pedoman kemahiran ACTFL. Bahan ajar dalam penelitian ini terdiri atas tujuh unit dengan tema yang berbeda-beda, yaitu (1) Halo Indonesia, (2) Ayo Berlibur, (3) Ayo Hidup Sehat, (4) Menjaga Lingkungan, (5) Ayo Berbisnis, (6) Budaya Indonesia, dan (7) Ayo Berdiskusi. Tema-tema tersebut disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Selain perbedaan tema, materi tata bahasa dan fungsi bahasa yang disajikan juga berbeda. Penyajian materi tata bahasa dan fungsi bahasa disesuaikan dengan tema setiap unit dan fungsinya dalam komunikasi. Untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa, baik materi tata bahasa maupun fungsi bahasa diintegrasikan dengan latihan keterampilan berbicara agar mahasiswa dapat menggunakannya dalam komunikasi. Pada bagian pembahasan ini diuraikan tentang materi dan latihan keterampilan berbicara yang terdapat dalam bahan ajar dalam penelitian ini. masing-masing diuraikan sebagai berikut.

Unit satu bahan ajar ini bertema *Halo Indonesia*. Dalam unit satu terdapat empat subunit, yaitu *Berkenalan*, *Keluargaku*, *Aktivitas Sehari-hari*, dan *Aktivitas Akhir Pekan*. Terdapat beberapa fungsi bahasa di dalam unit satu, yaitu penggunaan kata tanya, negasi, kata ganti, lokasi benda, konjungsi kronologis, jam, keterangan waktu, kalender, dan intensitas waktu.

Unit dua bahan ajar memiliki tema *Ayo Berlibur*. Dalam unit dua terdapat empat subunit, yaitu *Berkeliling Kota Malang*, *tempat wisata di Malang*, *Membeli oleh-oleh*, dan *Budaya bertamu dan berpamitan*. Fungsi bahasa dalam unit dua adalah menggunakan arah dan lokasi, preposisi, imbuhan meN-, imbuhan ber-, imbuhan peN-, dan kalimat perintah.

Unit tiga bahan ajar ini bertema *Ayo Hidup Sehat*. Dalam unit tiga terdapat empat subunit, yaitu *Aduh! Aku sakit*, *Berobat ke Klinik*, *Pengobatan Tradisional*, dan *Obat Tradisional*. Terdapat beberapa fungsi penggunaan bahasa di dalam unit tiga, yaitu penggunaan “yang”, akhiran -an, perbandingan, imbuhan se-, konjungsi sebab-akibat, dan kalimat aktif-pasif.

Unit empat bahan ajar ini bertema *Menjaga Lingkungan*. Dalam unit empat terdapat empat subunit, yaitu *Merokok di tempat umum*, *permasalahan sampah*, *upaya menjaga lingkungan*, dan *Penghijauan*. Terdapat beberapa fungsi tata bahasa di dalam unit empat, yaitu kalimat larangan, kata ulang, konjungsi, kalimat opini, konjungsi, dan penggunaan -nya.

Unit lima bahan ajar memiliki tema *Ayo Berbisnis*. Dalam unit lima terdapat empat subunit, yaitu *Rencana membuat bisnis*, *ide bisnis*, *memulai bisnis*, dan *suka duka berbisnis*. Dalam unit ini dipaparkan fungsi bahasa menggunakan kata yaitu konjungsi, imbuhan meN-kan, imbuhan meN-kan, pasif kompleks, konjungsi dan imbuhan ber-an.

Unit enam bahan ajar ini bertema *Budaya Indonesia*. Dalam unit enam terdapat empat subunit, yaitu *berkunjung ke rumah saudara*, *Budaya-budaya di dalam masyarakat*, *Cerita rakyat*, dan *Permainan tradisional*. Terdapat beberapa fungsi bahasa di dalam unit enam, yaitu se-kata ulang-nya, se-kata sifat-mungkin, idiom, imbuhan peN-an, imbuhan per-an, kata tanya bentuk kata ulang, imbuhan ter-, konjungsi, dan bahwa.

Unit tujuh bahan ajar ini bertema *Ayo berdiskusi*. Dalam unit tujuh terdapat empat subunit, yaitu *Keputusan pembelajaran daring*, *Bimbingan belajar*, *kendala pembelajaran daring*, dan *solusi pembelajaran daring*. Terdapat beberapa fungsi bahasa di dalam unit tujuh, yaitu imbuhan ke-an, konjungsi, yang+pasif, preposisi.

Dalam bahan ajar ini juga terdapat latihan-latihan keterampilan berbicara. Setiap unit dan subunit disajikan latihan keterampilan berbicara yang berbeda yang disesuaikan dengan topik, tata bahasa, dan tingkat kesulitan. Beberapa bentuk latihan keterampilan berbicara dalam bahan ini, yaitu (1) bercerita, (2) presentasi, (3) wawancara, (4) diskusi, dan (5) bermain peran. Teks disajikan dalam bentuk percakapan sehingga lebih komunikatif. Setiap percakapan dilengkapi dengan latihan pemahaman dan kosakata baru. Kosakata baru dimaksudkan untuk memudahkan pelajar memahami percakapan. Di beberapa unit dilengkapi juga dengan catatan budaya. Catatan budaya merupakan teks yang mendeskripsikan budaya-budaya di Indonesia. Catatan budaya tersebut di sesuaikan dengan topik pada tiap-tiap unit.

Hasil Uji Coba

Hasil uji produk yang diperoleh dari proses validasi disajikan berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu kelayakan isi bahan ajar, kelayakan penggunaan bahasa pada bahan ajar, kelayakan sistematika penyajian, dan kelayakan tampilan bahan ajar. Masing-masing aspek diuraikan sebagai berikut.

Isi Bahan ajar. Data numeral yang diperoleh rata-rata 60.17%. Data tersebut diperoleh dari pakar BIPA sebanyak 57%, ahli BIPA sebanyak 62,16 %, dan praktisi sebanyak 60,6%. Skor tersebut menunjukkan bahan ajar ini cukup layak karena masuk dalam klasifikasi ketiga, yaitu 56%-74%. Namun, bahan ajar ini masih harus direvisi agar dapat diimplementasikan. Data verbal yang diperoleh berupa komentar dan kritik yang didapat dari validator. Secara umum, komentar yang diberikan terkait topik

dalam bahan ajar yang perlu disesuaikan dengan ACTFL dan kemampuan pelajar BIPA tingkat pemula tinggi dan difokuskan pada penggunaan fungsi bahasa agar lebih komunikatif dan sesuai dengan kemampuan yang menjadi target bahan ajar.

Penggunaan Bahasa pada Bahan Ajar. Data numeral yang diperoleh rata-rata 62.5%. Data tersebut diperoleh dari pakar BIPA sebanyak 50%, ahli BIPA sebanyak 75%, dan praktisi sebanyak 62.5%. Skor tersebut menunjukkan bahan ajar ini cukup layak karena masuk dalam klasifikasi ketiga, yaitu 56—74%. Namun, bahan ajar ini masih harus direvisi agar dapat diimplementasikan. Secara umum, komentar yang diberikan terkait kosakata yang digunakan dalam percakapan perlu disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan lagi adalah instruksi pada latihan keterampilan berbicara. Instruksi tersebut perlu diperbaiki agar lebih sesuai dengan latihan dan tidak menimbulkan kerancuan pemahaman pelajar BIPA tingkat pemula tinggi. Tambahan lain dari validator adalah latihan keterampilan berbicara perlu divariasikan agar pelajar dapat melalui proses berpikir ketika mengerjakan latihan.

Sistematika Bahan Ajar. Data numeral yang diperoleh rata-rata 60.33%. Data tersebut diperoleh dari pakar BIPA sebanyak 56.25%, ahli BIPA sebanyak 56%, dan praktisi sebanyak 68,75%. Skor tersebut menunjukkan bahan ajar ini cukup layak karena masuk dalam klasifikasi ketiga, yaitu 56—74%. Namun, bahan ajar ini masih harus direvisi agar dapat diimplementasikan. Pada sistematika bahan ajar, validator memberikan komentar terkait susunan materi pada bahan ajar. Susunan materi pada bahan ajar perlu diperbaiki agar setiap materi tidak berdiri sendiri. Materi perlu disusun agar menjadi satu kesatuan. Selain itu, gradasi materi dan latihan keterampilan berbicara perlu diperbaiki agar tersusun materi dan latihan dari yang paling mudah ke materi dan latihan yang paling sulit.

Tampilan Bahan Ajar. Data numeral yang diperoleh rata-rata 62.5%. Data tersebut diperoleh dari pakar BIPA sebanyak 50%, ahli BIPA sebanyak 62,5 %, dan praktisi sebanyak 75%. Skor tersebut menunjukkan bahan ajar ini cukup layak karena masuk dalam klasifikasi ketiga, yaitu 56—74%. Namun, bahan ajar ini masih harus direvisi agar dapat diimplementasikan. Pada aspek ini validator memberikan komentar terkait halaman sampul yang perlu disesuaikan dengan tema utama bahan ajar. Selain itu, perlu ditambahkan ilustrasi-ilustrasi yang mendukung materi dan latihan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji validasi produk, dilakukan revisi produk agar menghasilkan produk yang layak digunakan Hasil revisi produk diuraikan dalam pembahasan berikut.

Isi

Berdasarkan komentar dari validator dilakukan revisi dengan memfokuskan materi dalam bahan ajar yang dikembangkan pada pada fungsi bahasa daripada tata bahasa. Hal tersebut karena salah satu fungsi bahasa adalah fungsi komunikatif yang mana fungsi tersebut berperan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, materi tata bahasa tetap disajikan sebagai pendamping materi fungsi bahasa. Materi fungsi bahasa yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tema unit dan tingkat kesulitannya bagi pelajar. Selain itu, fungsi bahasa yang disajikan juga disesuaikan dengan budaya Indonesia. Budaya yang dimaksud bukan hanya budaya yang berupa kesenian, tetapi budaya yang melekat pada bahasa itu sendiri. Budaya yang melekat pada bahasa maksudnya adalah konteks budaya pada penggunaan bahasa tersebut. Konteks penggunaan bahasa sangat penting karena bahasa akan menjadi bermakna apabila dilihat pada konteks penggunaannya (Wiratno dan Santosa, 2014).

Misalnya, bahasa sapaan yang digunakan untuk orang yang tua akan berbeda dengan teman sebaya dan bahasa yang digunakan untuk basa-basi orang Indonesia berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk basa-basi orang yang bukan Indonesia. Pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, penggunaan “aku” berkesan egoisme dan dinilai tidak sopan (Saddhono, 2012). Pada konteks basa-basi, Misalnya antara orang Indonesia dan orang Jepang. Orang-orang dari kedua negara tersebut melakukan basa-basi pada situasi yang berbeda (Febiyana dan Turistiati, 2019) .

Dalam unit 1 dengan tema “Halo Indonesia”, disajikan fungsi bahasa yang biasa digunakan untuk berkenalan, seperti “*nama saya*”, “*saya dari...*”, “*kalau Anda?*”. Selain itu, disajikan pula fungsi bahasa yang berkaitan dengan budaya Indonesia, yaitu bertamu dan berpamitan. Fungsi bahasa yang berkaitan dengan budaya bertamu adalah “*permisi!*”, “*silakan masuk*”, “*silakan dimakan*”, dan “*tidak perlu repot-repot*”. Sementara itu, fungsi bahasa yang berkaitan dengan budaya berpamitan adalah “*saya harus pulang karena...*”, “*mengapa cepat-cepat?*” “*kalau begitu, saya duluan*”, “*hati-hati di jalan*”, dan “*mari!*”.

Selain fungsi bahasa berkenalan, bertamu, dan berpamitan, dalam unit-unit lainnya disajikan juga fungsi bahasa yang lain, seperti fungsi bahasa dalam aktivitas jual beli, bertanya dan menunjukkan arah dan lokasi, cara membuat janji, mengungkapkan opini, memberikan saran dalam situasi, mengungkapkan harapan, dan lain-lain. Dalam aktivitas jual beli, biasanya masyarakat melakukan tawar-menawar. Oleh karena itu, disajikan fungsi bahasa “*boleh kurang enggak?*” dan *harga pas*”. Selain itu, disajikan pula fungsi bahasa lain yang ada dalam aktivitas jual beli, yaitu “*berapa harga...?*” dan “*apa ada...lain?*”.

Fungsi bahasa lain yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah tentang bertanya dan menunjukkan arah dan lokasi. Pada kehidupan sehari-hari sering ditemui orang-orang yang bertanya dan menunjukkan arah dan lokasi. Dalam aktivitas ini biasanya orang akan bertanya dengan fungsi bahasa “*Apa Anda tahu jalan ke...dari sini?*”. Setelah itu, orang yang lain akan menunjukkan jalan dengan fungsi bahasa arah dan lokasi, seperti “*belok kanan*”, “*jalan lurus*”, “*belok kiri*”, dan lain-lain.

Musyawahar merupakan salah satu budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam musyawarah masyarakat dapat bertanya dan mengungkapkan pendapat satu sama lain. Untuk bertanya pendapat dapat menggunakan fungsi bahasa “*bagaimana menurut Anda tentang...?*”. Sementara itu, untuk mengungkapkan hal tersebut, dapat menggunakan fungsi bahasa untuk menyatakan pendapat, seperti “*menurut saya.....*”, “*saya kurang setuju karena....*”, dan “*saya sependapat dengan...karena...*”.

Bahasa

Aspek kebahasaan dalam bahan ajar ini direvisi berdasarkan komentar dan saran dari validator. Saran tersebut berupa perbaikan instruksi pada latihan, baik latihan pemahaman maupun latihan keterampilan berbicara dan memvariasikan latihan keterampilan berbicara. Instruksi latihan dalam bahan ajar ini telah diperbaiki dan disesuaikan dengan tingkat pelajar. Selain itu, kosakata-kosakata target dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris agar lebih memudahkan pelajar dalam menemukan makna kosakata.

Terkait variasi latihan, secara umum dalam bahan ajar ini terdapat tiga jenis latihan keterampilan berbicara, yaitu (1) bercerita, (2) bermain peran, dan (3) diskusi. Namun, dari tiga jenis latihan tersebut, divariasikan lagi, seperti latihan bercerita divariasikan menjadi bercerita pengalaman pribadi, bercerita berdasarkan situasi, dan bercerita berdasarkan gambar. Ketiga jenis latihan tersebut diaplikasikan karena secara spesifik bahan ajar dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Ketiga jenis latihan tersebut secara aktif melibatkan keterampilan berbicara pelajar dalam pembelajaran.

Latihan bercerita pada umumnya digunakan dalam pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar. Selain itu, pelajar akan lebih paham dengan ide, konsep, dan informasi kompleks melalui latihan bercerita (Xu, Park, dan Baek, 2011). Dengan latihan bercerita pelajar dapat mengomunikasikan cerita mereka sendiri atau orang lain dan meningkatkan kemampuan berbicara (Kim, 2014). Hal yang diceritakan pun masih berpusat pada aktivitas pelajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Latihan keterampilan berbicara dengan bercerita dalam bahan ini lebih banyak diaplikasikan dalam unit 1, 2, dan 3 karena pada unit tersebut masih berkaitan dengan aktivitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pelajar. Misalnya bercerita tentang aktivitas sehari-hari, baik diri sendiri maupun teman atau keluarga (unit 1), bercerita tentang pengalaman liburan (unit 2), dan pengalaman ketika sakit (unit 3).

Jenis latihan lain yang menunjang keterampilan berbicara dalam bahan ajar ini adalah bermain peran. Latihan bermain peran dalam pembelajaran cukup menarik bagi pelajar karena pelajar dapat memerankan tokoh yang terlibat dalam suatu peristiwa atau pun tokoh favorit mereka. Selain itu, latihan ini dapat meningkatkan keaktifan pelajar dalam proses pembelajaran (Kristin, 2018). Selain itu, latihan bermain peran dalam pembelajaran BIPA dimanfaatkan untuk membuat suasana pembelajaran tidak monoton dan melatih keterampilan pelajar (Rao dan Stupans, 2012).

Pelajar BIPA memiliki karakteristik yang berbeda. Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan asal dan level mahasiswa. Namun, latihan bermain peran memiliki kesesuaian dengan karakteristik pelajar BIPA (Suarsana, Lasmawan, dan Marhaeni, 2013). Kelebihan lain dalam latihan bermain peran adalah kosakata yang digunakan akan bertahan lama dalam ingatan pelajar BIPA (Gustyawan, 2019). Hal tersebut karena kosakata tersebut digunakan pada situasi yang “nyata”. Dikatakan dalam situasi “nyata” karena pelajar seolah terjun langsung memerankan tokoh dalam suatu situasi yang seolah kehidupan nyata untuk memecahkan masalah (Alkin dan Christie 2002).

Dalam latihan bermain peran, pelajar juga memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan tertentu (Rao, 2011). Keterampilan yang dapat ditingkatkan melalui bermain peran adalah keterampilan menyimak dan berbicara. Latihan keterampilan berbicara dengan bermain peran dalam bahan ini terdapat dalam unit 2, 3, 4, dan 5. Latihan bermain peran dalam unit-unit tersebut disesuaikan dengan tema tiap unit, seperti latihan bermain peran tentang bertamu dan berpamitan (unit 2), bermain peran tentang pergi ke klinik (unit 3), bermain peran tentang cara menjaga lingkungan (unit 4), dan bermain peran tentang membuat bisnis (unit 5).

Diskusi termasuk dalam salah satu kegiatan yang komunikatif dalam pembelajaran. Keterampilan berbicara bisa dikembangkan melalui kegiatan komunikatif. Sejalan dengan hal tersebut, banyak ahli pembelajaran berpendapat bahwa dengan menggunakan kegiatan komunikatif dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara (Oradee, 2012). Selain keterampilan berbicara, kegiatan diskusi yang dilakukan dalam pembelajaran dapat membantu pelajar untuk mengungkapkan ide-ide, meningkatkan kreativitas mereka dalam beropini. Latihan keterampilan berbicara dengan kegiatan diskusi pada bahan ajar dalam penelitian ini lebih banyak dalam unit-unit terakhir, seperti unit 4, 5, 6, dan 7. Diskusi yang dilakukan dalam unit tersebut terkait dengan tema unit, yaitu mengenai lingkungan, bisnis, budaya, dan pendidikan.

Sistematika

Pada aspek sistematika penyajian, dilakukan revisi berdasarkan saran validator, yaitu terkait gradasi materi dan kesatuan materi. Materi dalam bahan ajar ini telah disusun berdasarkan tingkat kesulitannya. Artinya, materi dalam bahan ajar ini telah diurutkan mulai dari yang paling mudah, sampai ke yang paling sulit. Hal tersebut dapat dilihat dari topik-topik yang digunakan dalam bahan ini, yang dimulai dari topik yang sangat dekat dengan pelajar, yaitu *Berkenalan* dan diakhiri dengan topik yang tidak terlalu dekat dengan pelajar, yaitu *solusi masalah pembelajaran daring*. Topik-topik tersebut disusun berdasarkan kompetensi pelajar BIPA tingkat pemula tinggi dan tingkat madya tengah. Alasan disusun berdasarkan tingkat madya tengah adalah karena target peningkatan level mahasiswa adalah tingkat madya menengah.

Terkait kesatuan materi, dalam bahan ajar ini telah direvisi dengan mencamtumkan cerita yang berkesinambungan pada bahan ajar. Hal tersebut dimaksudkan agar materi pada bahan ajar menjadi satu kesatuan. Selain itu, penggunaan cerita dalam bahan ajar dapat memudahkan dalam penyampaian materi karena pelajar dapat memahami dan menggunakan materi (fungsi bahasa) melalui konteks yang terdapat dalam cerita.

Tampilan

Pada aspek tampilan bahan ajar, dilakukan revisi berdasarkan saran validator, yaitu terkait sampul yang harus disesuaikan dengan tema dan penambahan ilustrasi pada materi dan latihan. Sampul dalam bahan ajar ini telah direvisi sehingga sesuai dengan keseluruhan tema bahan ajar. Pada sampul juga ditambahkan beberapa gambar yang ada kaitannya dengan budaya Indonesia. Hal tersebut karena dalam bahan ajar ini juga terdapat materi materi budaya. Terkait penambahan ilustrasi, dalam bahan ajar ini telah ditambahkan ilustrasi pada setiap sampul subunit, percakapan, dan latihan-latihan agar memudahkan mahasiswa memahami konteks materi dan latihan.

SIMPULAN

Berdasarkan uji validasi pakar BIPA dan pengguna bahan ajar ini dapat disimpulkan bahwa bahan ajar ini layak digunakan. Materi berbicara yang disajikan dalam bahan ajar berbicara ini layak digunakan karena bahan ajar berbicara ini mengintegrasikan fungsi-fungsi pemakaian bahasa yang nyata dalam komunikasi. Fungsi bahasa yang disajikan dalam bahan ajar yang dikembangkan cukup beragam, seperti fungsi bahasa untuk berkenalan, bertamu, berpamitan, aktivitas jual beli, bertanya dan menunjukkan arah dan lokasi, cara membuat janji, mengungkapkan opini, memberikan saran dalam situasi, mengungkapkan harapan, dan lain-lain. Selain materi, dalam bahan ajar ini juga disajikan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Secara umum, ada tiga jenis latihan keterampilan berbicara yang digunakan, yaitu bercerita, bermain peran, dan berdiskusi.

Bahan ajar berbicara untuk pebelajar BIPA tingkat pemula tinggi ini dikembangkan secara diskrit untuk melatih keterampilan berbicara saja. Oleh karena itu, pengajar dan pelajar BIPA sebagai pemakai bahan ajar ini disarankan untuk berlatih berbicara tentang topik-topik tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkin, M. C., & Christina A. Christie. (2002). The Use of Role-Play in Teaching Evaluation. *American Journal of Evaluation*, 23(2), 209–218.
- Chabibah, S., & Kisyani. (2018). Perkembangan Kosakata dan Fonotatik pada Buku Ajar BIPA Tingkat A1-C2 Terbitan Kemendikbud. *Jurnal Bahasa Indonesia*, 01(01), 1–9.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang Dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44.
- Gustyan, T. (2019). Bermain Peran (Role Play) dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA Tingkat Pemula. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(2), 65–68.
- Indrawini, Triana, Ach Amirudin, dan Utami Widiati. (2017). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Tematik untuk Mencapai Pembelajaran Bermakna bagi Siswa Sekolah Dasar. Pp. 1–7 in *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Jazeri, M. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Pendekatan Komunikatif Kontekstual bagi Mahasiswa Asing. *LITERA*, 15(2), 217–226.
- Kim, S. (2014). Developing Autonomous Learning for Oral Proficiency Using Digital Storytelling. *Language, Learning, and Technology*, 18(2), 20–35.
- Kristin, F. (2018). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing terhadap Hasil Belajar IPS. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Kusuma, E. R., & Ismail, A. (2017). Karut-Marut dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia. *FKIP E-PROCEEDING* 99–104.
- Oradee, T. (2012). Developing Speaking Skills Using Three Communicative Activities (Discussion, Problem-Solving, and Role-Playing). *International Journal of Social Science and Humanity*, 2(6), 533–535.

- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 44–52.
- Rao, D. (2011). Skills Development Using Role-Play in A First-Year Pharmacy Practice Course. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 75(5), 1–10.
- Rao, D., & Ieva Stupans. (2012). Exploring the Potential of Role Play in Higher Education: Development of A Typology and Teacher Guidelines. *Innovations in Education and Teaching International*, 49(4), 427–436.
- Saddhono, K. (2012). Kajian Sociolinguistik Pemakai Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(2), 176–186.
- Suarsana, I. B. P., Wayan Lasmawan., & A. A. I. N. Marhaeni. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran Bermain Peran Berbantuan Asesmen Kinerja terhadap Hasil Belajar IPS dan Motivasi Berprestasi Kelas V SDN Gugus II Laksamana Jembrana. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Dasar*, 3(3), 1–10.
- Susanto, G. (2007). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berdasarkan Kesalahan Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 231–239.
- Susetyo, A. M. (2017). Pengembangan Buku Ajar untuk Pembelajar Pemula BIPA pada Keterampilan Berbicara di Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–11.
- Widianto, E. (2016). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *SELOKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Jurnal Kredo*, 1(1), 120–143.
- Xu, Yan, Hyungsung Park., & Youngkyun Baik. (2011). A New Approach Toward Digital Storytelling: An Activity Focused on Writing Self-Efficacy in A Virtual Learning Environment. *Journal of Educational Technology and Society*, 14(4), 181–191.